

## PENGARUH PENCAK SILAT TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI PAGURON MHI BALEBAT PUTRA KAMPUNG PAMUCATAN DESA ARJASARI KECAMATAN ARJASARI

Sri Andar Ishari<sup>1</sup>, Asep Yanyan<sup>2</sup>, Triani Safitri<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung  
[sriandar70@gmail.com](mailto:sriandar70@gmail.com)

### ABSTRAK

*Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada era globalisasi sangatlah kompleks, hal ini dibuktikan dengan berbagai permasalahan sosial yang melanda masyarakat Indonesia sehingga terjadi banyak pergeseran nilai yang tumbuh di masyarakat. Pergeseran nilai dibuktikan dengan perubahan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan kultural. Masalah kriminalitas semakin tinggi, kasus pembunuhan semakin sulit dihindari, kenakalan remaja seperti narkoba, seks bebas, tawuran, dan geng motor. Maka perlu ditumbuhkan nilai-nilai karakter baik itu melalui Pendidikan formal disekolah ataupun diluar sekolah salah satunya yaitu melalui seni beladiri pencak silat. Tujuan penelitian ini untuk 1. mengetahui kondisi paguron pencak silat yang berada di kampung Pamucatan Rt02 Rw 02 Desa Arjasari Kecamatan Arjasari, 2. mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik di paguron MHI Balebat Putra, 3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pencak silat terhadap pembentukan karakter pada peserta didik di Paguron MHI Balebat Putra.*

*Penelitian kali ini menggunakan metode korelasi sebab akibat dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: kondisi paguron pencak silat di kampung pamucatan masih tetap dilestarikan dimana masih banyaknya berdiri paguron pencak silat salah satunya yaitu MHI Balebat Putra, Proses pembetulan karakter peserta didik yaitu melalui berbagai macam cara diantaranya melalui arahan dan bimbingan dari para pelatih dan melalui kegiatan baur alam. Dari hasil pengujian regresi linear sederhana diperoleh nilai konsistensi variabel karakter pada peserta didik sebesar 3,996, koefisien regresi X sebesar 0,0896 dan nilai regresi positif. Dan dari hasil uji t diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 10,461 lebih besar dari t table dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada peserta didik. Dan dari hasil uji determinan didapatkan hasil besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,834 dan diperoleh koefisien determinan (R Square) sebesar 0,695 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas yaitu pencak silat terhadap variabel terikat yaitu karakter peserta didik sebesar 69,5% dan sisanya 30,5% dipengaruhi faktor lain yaitu lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya. Kata Kunci : Pencak Silat, Karakter, peserta didik*

**Kata Kunci:** Pencak Silat, Pembentukan, Karakter, Mata Pelajaran IPS Peserta Didik

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada era globalisasi sangatlah kompleks, hal ini dibuktikan dengan berbagai permasalahan sosial yang melanda masyarakat Indonesia sehingga terjadi banyak pergeseran nilai yang tumbuh di masyarakat. Pergeseran nilai dibuktikan dengan perubahan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan kultural. Masalah kriminalitas semakin tinggi, kasus pembunuhan semakin sulit dihindari, kenakalan remaja seperti narkoba, seks bebas, tawuran, dan geng motor. Selain itu perilaku remaja sekarang cenderung cuek, tidak ada rasa peduli dan kurang sopan santun serta masih banyak permasalahan moral dan karakter yang melanda masyarakat Indonesia. Upaya yang cukup strategis dalam penanggulangan krisis karakter dapat ditempuh melalui berbagai alternatif terutama melalui sistem pendidikan di sekolah ataupun diluar sekolah sehingga anak-anak dapat terhindar dari pengaruh yang negatif.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"

Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan membentuk watak ataupun kepribadian peserta didik agar dirinya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Lickona (1992: 80), "pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses knowing the good (mengetahui kebaikan), loving the good (mencintai kebaikan), dan acting the good (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga (ranah pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling/moral loving), dan tindakan moral (moral acting/moral doing), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi habit of mind, heart, and hands." (H. Amirulloh, 2015)

Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Menurut H. Soemarno Soedarsono, "Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatritri dalam diri kit melalui Pendidikan, pengalaman percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai instrinsik yang mewujudkan dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita" (Soedarsono, 2008)

Menurut kementrian pendidikan nasional, terdapat 18 karakter yang perlu diajarkan kepada para siswa meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4)

(4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Hartono, 2014)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003,

Pasal 36 ayat 3 menyebutkan bahwa: "Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang Pendidikan dalam kerangka

Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia; c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e.

tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h. agama; i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”

Dan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 38 menyebutkan bahwa:

“(1). Kerangka dasar dan kurikulum Pendidikan dasar dan menengah di tetapkan oleh pemerintah; (2). Kurikulum Pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh suatu kelompok atau satuan Pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah; (3). Kurikulum Pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi; (4). Kerangka dasar dan struktur kurikulum Pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu kepada standar nasional Pendidikan untuk setiap program studi”.

Berdasarkan undang-undang tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan kurikulum untuk mencapai standar nasional Pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan nasional yaitu melalui civic culture (budaya kewarganegaraan) misalnya adalah pencak silat sebab didalamnya terdapat nilai-nilai karakter bangsa. Pengenalan akan budaya bangsa sendiri sangat penting bagi generasi penerus bangsa dimana dengan mengenalkan budaya asli daerah sekitar (budaya/kearifan lokal) Negara Indonesia selain untuk mempertahankan budaya negeri sendiri. Memperkenalkan budaya dapat sekaligus dapat memperkenalkan nilai-nilai karakter yang terkandung didalam budaya itu sendiri sehingga dapat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pencak silat merupakan seni tradisional atau kearifan budaya lokal dapat dijadikan sarana yang tepat untuk pengembangan potensi pemuda dan pembangunan karakter warga negara. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Seni beladiri pencak silat adalah salah satu cabang seni beladiri tradisional yang berkembang dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat, pencak silat di Indonesia mempunyai wadah organisasi yang menghimpun seluruh perguruan pencak silat yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), dimana mempunyai tujuan sama yaitu mengembangkan, melestarikan serta memasyarakatkan pencak silat sebagai seni bela diri yang tangguh.

Beladiri pencak sila berfungsi sebagai alat untuk kepentingan beladiri, seni, olah raga juga untuk kepentingan mental spiritual. Pencak Silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama. Selain itu juga seni beladiri pencak silat merupakan cabang olahraga yang menggunakan kekuatan fisik dan untuk kepentingan pemeliharaan kesegaran jasmani atau pencapaian prestasi melalui pertandingan, sedangkan pencak silat untuk kepentingan mental spiritual pada umumnya menggambarkan, membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Seni tradisional atau kearifan budaya lokal dapat dijadikan sarana yang tepat untuk pengembangan potensi pemuda dan pembangunan karakter warga Negara. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal perlu dikembangkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, hal ini dikarenakan dalam kebudayaan lokal dan seni tradisional banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat terwujud

menjadi kepribadian setiap individu. dalam penelitian kali ini peneliti merumuskan masalah mengenai: (1) Bagaimana keadaan paguron pencak silat di kampung Pamucatan Desa Arjasari Kecamatan Arjasari? (2) Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik di Paguron MHI Balebat Putra? (3) Berapa besar pengaruh pencak silat terhadap pembentukan karakter pada peserta didik paguron MHI Balebat Putra?

Usaha para pendekar dan semua pihak dengan rasa cinta dan kesadaran akan tuntutan zaman, terutama generasi mudanya untuk menjadikan pencak silat benar-benar dihayati dan berkembang di masyarakat, maka mulai PON I sampai dengan PON VII Pencak Silat dipertandingkan secara ekshibisi pada

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu study Pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner atau anngket.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Hasil Penelitian**

Pencak silat merupakan seni bela diri asli Indonesia yang telah berumur berabad-abad. Pencak silat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia nama pencak silat digunakan sejak tahun 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang ada di Indonesia. Istilah pencak pada awalnya digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini istilah “pencak” memiliki unsur seni dan penampilan keindahan Gerakan, sedangkan “silat” adalah inti petuah beladiri dalam pertarungan. (Andi Mulya, 2011)

Organisasi Pencak Silat di Indonesia yang disebut dengan Ikatan Pencak Silat di Indonesia yang disebut dengan Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat IPSI didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, yang diprakarsai oleh Mr. Wongsonegoro, yang saat itu menjabat sebagai ketua Pusat Kebudayaan Kedu (Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, 2016: 3).

PON VIII tahun 1975 di Jakarta, pada kepemimpinan Bpk. Cokropranolo Pencak Silat resmi dipertandingkan. Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dibentuklah organisasi pencak silat yang bersifat nasional yang dapat mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia yaitu disebut dengan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Pesatnya perkembangan pencak silat hingga keluar negeri, maka pada tahun 1980 dibentuklah International Pencak Silat Federation yang melibatkan 4 negara yaitu: Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam dengan nama Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (Persilat), presiden persilat pertama hingga kini adalah H. Eddy M. Nalapraya dari Indonesia. Perkembangan pencak silat di Indonesia sekarang ini telah tersebar di Sekolah baik sekolah dasar, sekolah pertama, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi sebagai pelestarian budaya khas Indonesia. (Nugroho, 2008)

Gambarkan mengenai data dari responden yang merupakan Anggota Paguron MHI Balebat Putra. Data responden tersebut dikelompokkan berdasarkan Jenis Kelamin.

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1.	Laki-laki	18	34,62%
2.	Perempuan	34	65,38%
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Kuesioner) Diolah 2021  
 Dari tabel diatas menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 18 orang (34,62%) responden berjenis kelamin laki-laki yang terdiri dari 2 pelatih dan 16 peserta didik, dan sebanyak 34 orang (65,38%) responden berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Jenjang Sekolah**

No	Jenjang Sekolah	Frekuensi	Persentase %
1.	SD	28	54%
2.	SMP	22	42%
3.	Pelatih	2	4%
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Kuesioner) Diolah 2021  
 Berdasarkan tabel karakteristik berdasarkan jenjang sekolah diatas menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenjang Pendidikan. Dari table diatas dapat kita lihat bahwa peserta didik dari jenjang SD sebanyak 28 orang (54%) responden dan sebanyak 22 orang (42%) di jenjang sekolah menengah serta 2 orang pelatih. Dengan demikian dapat disimpulkan jika peserta didik di jenjang sekolah dasar lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik di jenjang sekolah menengah.

**Tabel 4. 3 Karakteristik Berdasarkan usia**

No	Usia	Frekuensi	Persentase %
1.	8 - 11 tahun	25	50%
2.	12 - 15 tahun	25	50%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (Kuesioner) Diolah 2021  
 Dari tabel karakteristik diatas menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 25 orang (50%) responden berusia 8 – 11 tahun, dan sebanyak 25 orang (50%) responden berusia 12 – 15 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden responden berdasarkan usia besarnya sama yaitu 25 responden. 2 responden lagi adalah seorang pelatih dan pimpinan paguron MHI Balebat Putra.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Normalisasi

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.  
 Uji

normalitas ini diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov, jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari table di bawah ini:

Table 4.7 Hasil Uji Normalitas

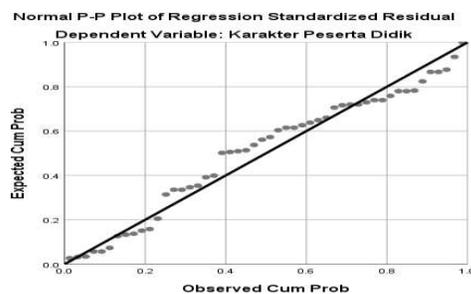
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**  
Unstandardized Residual

N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.42435670
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.095
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber data hasil uji normalitas yang diolah pada tahun 2021*

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,063 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan p-plot yaitu dengan ketentuan apabila titik-titik terlihat mendekati garis diagonal maka distribusi data dianggap normal. Berikut dapat kita lihat P-Plot hasil uji normalitas yang diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.



Gambar 4.1 Grafik P-Plot Uji Normalitas Data *Sumber data hasil uji normalitas yang diolah pada tahun 2021*

Dapat dilihat pada gambar 4.1 bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya agak mendekati dengan garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian ini normal.

2. Uji Linear

Pengujian linearitas dilakukan dalam pengujian model persamaan regresi suatu variabel Y atas variabel X. uji linearitas digunakan guna pemenuhan syarat analisis regresi yang mengharuskan adanya hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y pada populasi yang linear. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikansi mempunyai pengaruh linear atau tidak. Pengambilan keputusan pengujian berdasarkan, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  tidak terdapat hubungan yang linear.

Hasil pengujian Linearitas, diketahui bahwa nilai signifikansi

$0,070 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara pencak silat dengan karakter pada peserta didik

3. Uji Linearitas sederhana

Perhitungan uji regresi linear ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji linear sederhana dapat mengacu kepada dua hal yakni membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Adapun hasil dari uji analisis regresi linear sederhana dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		Sig.
	B			Beta	T	
1	(Constant)	3.996	5.214		.766	.447
	Pencak Silat	.896	.086	.834	10.461	.000

a. Dependent Variable: Karakter Peserta Didik

*Sumber data dari kuesioner yang telah diolah tahun 2021*

Dari tabel diatas menunjukkan hasil yang diperoleh nilai constant (*a*) sebesar 3,996, sedangkan nilai pencak silat (*b*/koefisien regresi) sebesar 0,896. Dari hasil tersebut dapat kita masukan dalam persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 3,996 + 0,896X$$

Hasil persamaan diatas dapat diterjemahkan konstanta sebesar 3,996 yang mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel karakter pada peserta didik sebesar 3,996, koefisien regresi X sebesar 0,896. Kefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh pencak silat (X) terhadap Karakter pada peserta didik (Y) adalah positif. Dan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari table diatas sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel pencak silat (X) berpengaruh terhadap variabel karakter pada peserta didik (Y).

#### 4. Uji Parsial (uji-t)

Uji parsial (Uji-t) dilakukan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila nilai signifikan (sig.) lebih kecil dari 0,05 maka suatu variabel dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel lain. Adapun kriteria

penerimaan dan penolakan hipotesis adalah:

- Jika nilai  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya antara variabel ada pengaruhnya.
- Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya antara variabel tidak ada pengaruh.

Nilai  $t$  table dengan alpha 5% dan jumlah sampel  $n$  dikurangi  $k$  jumlah variabel yang digunakan maka diperoleh  $t$  table sebesar 1,684. Hasil uji Parsial (uji-t) dengan pengolahan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25 dapat diketahui bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 10.461 lebih besar dari  $t$  tabel 1.684 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dapat diambil kesimpulan bahwa pencak silat berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pencak silat memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

#### 5. Uji determinan

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pencak silat (X) terhadap Karakter pada Peserta didik (Y), dilakukan perhitungan statistic dengan

menggunakan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dapat kita lihat besarnya nilai korelasi atau hubungan

(R) yaitu sebesar 0,834. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square)

sebesar 0,695 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 69,5% dan sisanya 30,5%

dipengaruhi faktor lain yaitu lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Pencak Silat terhadap pembentukan karakter pada peserta didik di paguron MHI Balebat Putra di Kampung Pamucatan Rt02 Rw02 Desa Arjasari Kecamatan Arjasari, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kondisi paguron pencak silat di kampung Pamucatan Rt 02 Rw 02 Desa Arjasari Kecamatan Arjasari tetap terus dilestarikan yaitu diantaranya masih berdiri paguron seni bela diri Pencak silat MHI Balebat Putra sejak tahun 1982 hingga sekarang dengan berbagai prestasi yang telah diraih seperti Kejuaraan *Golok Day* di Yogyakarta Marioboro Festival, *Paku Bumi Open*, *Cempaka Cup* Subang, Kirab Budaya Nusantara.

Proses pembentukan karakter peserta didik yaitu melalui berbagai macam cara diantaranya melalui arahan dan bimbingan dari para pelatih dan melalui kegiatan baur alam dimana peserta didik dibawa ke daerah pegunungan untuk dibina dan diuji baik itu sikap bertanggung jawab, disiplin, jujur, religius, kerja keras, cinta damai dan bersahabat.

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana dengan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS 25. Penelitian dilakukan terhadap 52 orang responden yang terdiri dari 50 responden siswa dan juga 2 responden pimpinan dari Paguron MHI Balebat Putra. Dari hasil pengujian regresi linear sederhana diperoleh nilai

konsistensi variabel karakter pada peserta didik sebesar 3,996, koefisien regresi X sebesar 0,0896 dan nilai regresi positif. Dan dari hasil uji t diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 10,461 lebih besar dari t table dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada peserta didik. Dan dari hasil uji determinan didapatkan hasil besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,834 dan diperoleh koefisien determinan (R Square) sebesar 0,695 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas yaitu pencak silat terhadap variabel terikat yaitu karakter peserta didik sebesar 69,5%. Dan sisanya 30,5% dipengaruhi faktor lain yaitu lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mulya, S. M. 2011. *Ensiklopedia Olahraga Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, P. D. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dr. Rudy G Andi Mulya, S. M. 2011. *Ensiklopedia Olahraga Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, P. D. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dr. Rudy Gunawan, M. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta cv.
- H. Amirulloh, S. I. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: ALFABETA.
- Kriswanto. 2015. *Pencak Silat*. Pustaka Baru Press
- Maryono, O. 2000. *Pencak silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Yudistira
- unawan, M. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta cv.
- H. Amirulloh, S. I. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: ALFABETA.

- Kriswanto. 2015. *Pencak Silat*. Pustaka Baru Press
- Maryono, O. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Yudistira
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Infomedika.
- Nugroho, A. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: LP3IS.
- Saleh, M. 1986. *Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Bandung: Proyek.
- Soedarsono, H. S. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sukarna, A., Sumarno, & Hidayatulloh, S. 2015. *Pedoman Pembelajaran Pencak Silat*. Bandung: Ar Raafi Bandung
- Sugiono, P. D. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sugiono, P. D. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

